

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Representasi dalam karya sastra merupakan cara teks membangun, menampilkan, dan memaknai realitas sosial melalui bahasa dan struktur naratif. Karya sastra sebagai hasil proses kreatif yang mengandung nilai estetis dan sosial, serta memiliki keterkaitan erat dengan struktur kekuasaan dan praktik kehidupan sehari-hari (Ahyar, 2019:30). Melalui tokoh, alur, dan latar, teks sastra menghadirkan berbagai konstruksi makna, termasuk tentang posisi dominan dan subordinat antara kelompok tertentu.

Dalam sastra Indonesia, representasi kolonial kerap dihadirkan sebagai refleksi atas pengalaman sejarah penjajahan sekaligus pembentukan identitas bangsa. Representasi tersebut dapat mengandung muatan ideologis yang memosisikan bangsa Eropa dan pribumi dalam relasi yang tidak setara. Oleh karena itu, kajian terhadap representasi dalam sastra menjadi penting untuk mengungkap bagaimana relasi kekuasaan kolonial dibangun, dinarasikan melalui teks.

Dalam sejarah pada masa kolonial, Indonesia dikenal oleh bangsa Eropa sebagai Tanah Hindia, wilayah yang kaya akan rempah-rempah dan sumber daya alam. Kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara dimulai sejak abad ke-16, diawali oleh Portugis pada tahun 1511, disusul oleh Spanyol,

Inggris, dan Belanda. Kekayaan tersebut memicu persaingan antarbangsa Eropa untuk menguasai wilayah Nusantara, yang kemudian berujung pada praktik kolonialisme (Sadirman dan Lestariningsih, 2017:2).

Kolonialisme tidak hanya berlangsung dalam bentuk penguasaan fisik atas wilayah dan sumber daya, tetapi juga mencakup dominasi mental melalui pembentukan pengetahuan, identitas, dan budaya (Windoro, 2015:1). Dominasi ini bekerja melalui wacana yang membentuk cara pandang masyarakat terjajah terhadap dirinya sendiri dan terhadap pihak penjajah. Akibatnya, kolonialisme terus hidup dalam struktur kesadaran dan pola pikir masyarakat.

Orientalisme ini diwacanakan kepada masyarakat yang dijajah, meskipun proses dekolonisasi telah berlangsung sejak akhir abad ke-20, konstruksi oposisi biner diantara Timur dan Barat masih melekat dengan kuat hingga kini. Secara denotatif tidak ada garis pembatas antara Barat dan Timur. Bangsa-bangsa Asia disebut sebagai Timur (ditimurkan menurut Edward Said oleh orang-orang Eropa), maka identitas Barat semestinya disandang oleh bangsa Eropa (Masruri dan Wiranto, 2021:2).

Pada masa kolonialisme VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) melalui berbagai hak istimewa (hak oktroi) yang memungkinkan VOC bertindak layaknya sebuah pemerintahan negara, termasuk melakukan monopoli perdagangan, membentuk angkatan perang,

hingga mengatur pemerintahan di wilayah jajahan. Sebagai perusahaan dagang, praktik VOC ini menciptakan dominasi ekonomi dan politik.

Pada masa itu, kebutuhan akan tenaga kerja meningkat, terutama di perkebunan pala di Banda dan sektor pekerjaan lainnya, sehingga perbudakan menjadi bagian dari sistem yang dilembagakan. Sejak Batavia dijadikan pusat perdagangan oleh VOC, kota ini juga berkembang menjadi pusat jual beli budak (Wargadalem, 2023:4). Salah satu praktik perbudakan yang paling buruk terjadi pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Spellman (1681-1684).

Dalam karya sastra, kolonialisme selalu menjadi tema yang relevan, khususnya di Indonesia yang pernah dijajah oleh bangsa Eropa selama ratusan tahun. Beberapa karya sastra yang ditulis oleh sastrawan berlatar sosial kolonialisme seperti Pramoedya Ananta Toer dengan novel yang berjudul *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah* dan *Seri Terakhir*; *Rumah Kaca* dan *Gadis Pantai*; Eka Kurniawan dengan judul novel *Cantik itu Luka*; Pinto Anugrah dengan novel berjudul *Segala yang Diisap Langit*; Leila S. Chudori dengan novel berjudul *Pulang*; Ratih Kumala dengan novel berjudul *Gadis Kretek*; Tere Liye dengan Novel berjudul *Rindu*; dan Iksaka Banu dengan novel berjudul *Rasina*.

Latar sosial kolonialisme dalam sastra Indonesia menempati posisi sebagai tema perlawanan, kritik sosial, dan refleksi identitas bangsa. Sastra menjadi media dekolonisasi untuk membongkar narasi penjajah,

memperjuangkan harga diri pribumi, melalui pendekatan poskolonial dalam karya sastra. Maka dari itu, poskolonialisme menjadi teori yang tepat untuk mengkaji hubungan karya sastra dengan sejarah, atau lebih tepatnya dengan masa kolonialisme penjajahan di suatu negara.

Relasi kuasa kolonial tersebut terepresentasi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Novel *Rasina* berlatar sosial kolonialisme di kota Batavia pada tahun 1755 dan kepulauan Banda (Maluku) pada tahun 1621. *Rasina* sebagai tokoh utama di dalam novel merupakan seorang budak pribumi yang mengalami penyiksaan, kekerasan fisik, menjadi pemuas nafsu.

Novel ini menceritakan dominasi bangsa Eropa terhadap pribumi dengan berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik dengan memotong lidah *Rasina* oleh tuannya yaitu Jacob De Vries. Leluhur *Rasina* juga menjadi korban pembantaian massal oleh Jan Pieterszoon Coen, seorang Gubernur Jenderal Kompeni saat ekspedisi VOC di Banda yang berupaya membangun monopoli perdagangan pala. Lalu menguasai hukum dengan Jacob de Vries menjadi bandar opium ilegal di Batavia.

Pemilihan novel *Rasina* didasarkan pada beberapa pertimbangan dalam konteks kajian poskolonial. Pertama, novel *Rasina* secara gamblang merekonstruksi peristiwa-peristiwa kelam dalam sejarah kolonial Indonesia, seperti pembantaian Banda dan praktik perbudakan di Batavia.

Rekonstruksi narasi sejarah ini mengungkap ingatan kolektif dari sudut pandang pihak terjajah.

Kedua, novel *Rasina* mengeksplorasi historiografi arus utama dengan menghadirkan suara dari kelompok subaltern. Melalui tokoh Rasina yang berstatus sebagai budak, novel ini merepresentasikan narasi dari kelas sosial bawah yang selama ini terpinggirkan dalam wacana sejarah dominan. Representasi superioritas bangsa Eropa sebagai bentuk dominasi yang mengonstruksi relasi kuasa kolonial yang timpang antara penjajah dan pribumi.

Ketiga, Iksaka Banu sebagai pengarang menunjukkan orientasi kepengarangan yang merekonstruksi sejarah kolonial melalui pendekatan kritis dan dekonstruktif terhadap mitos-mitos yang telah terinstitusionalisasi dalam wacana dominan. Ia mengartikulasikan fakta sejarah dengan elemen fiksi melalui integrasi tokoh-tokoh imajiner ke dalam karyanya. Konfigurasi naratif tersebut menghasilkan representasi yang bersifat kompleks, serta melampaui reduksi dikotomis antara penjajah dan pribumi. Prestasi kepengarangan Iksaka Banu pun diakui di tingkat nasional.

Banu beberapa kali menerima penghargaan sastra bergengsi, di antaranya 20 Cerpen Terbaik Indonesia versi Pena Kencana pada 2008 dan 2009, Kusala Sastra Khatulistiwa kategori prosa pada 2014 dan 2019, serta Penghargaan Sastra Badan Bahasa kategori prosa pada 2019 (Jaluardi, 2020). Deretan penghargaan tersebut menjadi bukti kapasitas

kepengarangan Iksaka Banu sekaligus menunjukkan bahwa karya-karyanya memiliki nilai estetik, kreatif, historis, dan kritik sosial yang kuat, sehingga layak dijadikan objek kajian akademik. Salah satunya adalah novel *Rasina*.

Pada novel *Rasina*, budak masuk ke dalam golongan kelas sosial *proletariat*. *Proletariat* merupakan orang-orang yang menerima upah dari tenaganya dan rata-rata pekerjaannya adalah pekerjaan kasar dan tidak memerlukan pendidikan sekolah. Adapun kelas *proletariat* dalam novel ini didominasi oleh pribumi seperti budak, budak merdeka yang bekerja pengurus rumah tangga, pelayan kedai, prajurit, *modder javanen* (pembersih lumpur di sungai dan kanal), petani, tukang kayu, pembuat kursi, pembuat genting dan bata, kurir dan petugas pembawa kartu pass.

Terdapat enam kelas sosial di novel *Rasina* dengan urutan dari yang tertinggi hingga terendah yaitu *bourgeoise*, *petty bourgeoise*, kelas menengah, aristokrasi buruh, *proletariat*, *lumpenproletariat* (Putra dan Adek, 2024:4). Di mana golongan kelas *bourgeoisie* didominasi orang-orang ras kulit putih seperti *Hoge Regering*, *Raad van Indië*, Gubernur Jendral, *Raad van Justitie*, *College van Shepenen*, asisten direktur *Raad van Indië*, dan *Vrijburgher*. Kelas *bourgeoisie* yang didominasi oleh orang bangsa Eropa inilah yang menjadi ras penguasa di Batavia.

Istilah "pribumi" kerap digunakan untuk membedakan penduduk asli Indonesia dengan mereka yang berasal dari luar wilayah Nusantara. Namun, penggunaan istilah ini sesungguhnya lebih relevan dalam konteks

masa kolonial, ketika stratifikasi sosial berdasarkan asal-usul etnis diberlakukan secara ketat. Sejarahwan Indonesia, Asvi Warman Adam (Rahmawati, dkk., 2022:2), berpendapat bahwa istilah pribumi sudah tidak lagi tepat digunakan untuk menggambarkan masyarakat Indonesia saat ini. Sebab, dalam kenyataannya saat ini tidak ada lagi masyarakat yang benar-benar “asli”, mengingat seluruh penduduk Indonesia merupakan keturunan dari berbagai kelompok pendatang yang telah berasimilasi selama berabad-abad.

Perbudakan adalah sistem di mana sekelompok orang kehilangan kebebasan dan hak mereka secara paksa untuk bekerja atau melakukan hal lain demi kepentingan kelompok lain. Dalam sistem ini, individu yang disebut budak dipaksa bekerja tanpa upah, hanya memperoleh makanan sebagai imbalan. Budak juga dikenal dengan berbagai istilah seperti hamba, sahaya, *ghulam* (pembantu), abdi, *amah* (rakyat biasa atau non bangsawan), jongos, penolong rumah tangga, kuli, *inang*, dan *khadam*.

Praktik perbudakan telah ada sejak zaman kuno, yang awalnya muncul akibat peperangan dan berkembang menjadi perdagangan manusia. Keberadaan perbudakan tetap berlanjut karena adanya dorongan untuk menguasai orang lain, meskipun bentuknya berubah sesuai perkembangan zaman (Rahma, 2023:3).

Novel *Rasina* karya Iksaka Banu mengangkat cerita yang berlatar pada masa penjajahan Belanda, menghadirkan dinamika hubungan antara

bangsa Eropa dan pribumi yang penuh dengan ketimpangan kekuasaan. Menggambarkan kehidupan pada masa kolonial di Indonesia, khususnya tentang relasi kekuasaan antara bangsa Eropa dengan pribumi. Menurut Hutcheon (Supriyadi, 2016:130), representasi sejarah dalam karya fiksi bertujuan untuk mempertanyakan sejarah tersebut melalui sudut pandang yang lebih kritis.

Novel *Rasina* terbit pada maret tahun 2023. Novel ini masih sedikit dikaji oleh peneliti contohnya Asriani (2024) dengan judul *Subalternitas dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu (Kajian Poskolonialisme Gayatri Spivak)*. Penelitian ini menyoroti konsep subalternitas dalam novel *Rasina* dengan pendekatan teori poskolonialisme dari Gayatri Spivak. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif memberikan hasil berupa bentuk-bentuk berkaitan dengan penindasan dan diskriminasi oleh kelompok mayoritas kulit putih terhadap pribumi di Indonesia.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sintia dan Yeni Ernawati (2024) berjudul *Nilai Moral dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu* mengidentifikasi berbagai nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut. Nilai-nilai moral itu mencakup kepedulian terhadap sesama, sikap tolong-menolong, hidup dalam kerukunan, sifat pemaaf, menepati janji, serta menghormati orang lain. Penyampaian nilai moral dalam novel *Rasina* terbagi menjadi dua kategori, yaitu secara langsung dan tidak langsung.

Ada pula penelitian berjudul *Representasi Perempuan Pribumi dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu*, Nina Nursintawati, Asep Firdaus, dan Fauziah Suparman (2024) menganalisis berbagai bentuk ketidakadilan gender yang representasikan dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian ini mengungkap adanya berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan, termasuk marginalisasi, kekerasan, serta beban ganda yang harus ditanggung oleh tokoh utama, Rasina. Marginalisasi yang dialaminya didasarkan pada identitasnya sebagai perempuan pribumi, yang menyebabkan dirinya ditempatkan pada posisi sosial yang paling rendah tanpa kesempatan untuk melawan.

Sementara itu, penelitian dengan kajian poskolonial juga telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Ridwan, Nensilianti, dan Arjun (2023) dalam studi berjudul *Ancaman Otoritas Belanda terhadap Perempuan yang Prokemerdakaan dalam Novel Rindu Karya Tere Liye: Kajian Postkolonial Edward Said*. Penelitian tersebut mengidentifikasi jejak kolonialisme dalam novel *Rindu*, khususnya dalam bentuk ancaman yang dilancarkan pemerintah kolonial Belanda kepada masyarakat pribumi selama masa penjajahan di Nusantara. Sanksi yang dijatuhkan oleh otoritas kolonial pun sangat berat, mulai dari intimidasi, ancaman fisik, hingga hukuman ekstrem seperti eksekusi dan pengasingan ke wilayah jajahan terpencil di luar Nusantara.

Pembaruan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya secara khusus menyoroti representasi superioritas bangsa Eropa terhadap

pribumi melalui relasi kekuasaan kolonial dalam perspektif orientalisme Edward Said dengan objek novel *Rasina*. Sebagaimana dijelaskan dalam bukunya, Said mengidentifikasi empat bentuk relasi kekuasaan yang melekat dalam wacana orientalisme. Keempat relasi kekuasaan tersebut adalah kekuasaan politis, kekuasaan intelektual, kekuasaan kultural, dan kekuasaan moral.

Pertama, dibentuk oleh politik kekuasaan (seperti pemerintahan imperial dan kolonial). Kedua, intelektual kekuasaan (seperti sains-sains dominan, semisal ilmu linguistik atau anatomi komparatif, atau setiap bentuk sains kebijakan modern). Ketiga, kultur kekuasaan (seperti ortodoksi-ortodoksi dan undang-undang ras, bahasa, dan nilai-nilai). Keempat, moral kekuasaan (seperti gagasan-gagasan tentang apa yang "Barat" lakukan dan apa yang tidak dapat "Timur" lakukan atau pahami seperti yang "Barat" lakukan atau "Barat" pahami). Intinya adalah bahwa orientalisme lebih berupa –dan tidak hanya merepresentasikan– berbagai dimensi kebudayaan intelektual politik modern, dan karenanya kurang berurusan dengan dunia Timur secara aktual daripada dengan dunia "Barat" (Said, 2016:18).

Kajian poskolonial berupaya menggugat praktik-praktik kolonialisme yang telah melahirkan kehidupan penuh rasisme, relasi kekuasaan yang timpang, budaya subaltern, hibriditas, dan kreolisasi. Upaya tersebut tidak dilakukan melalui propaganda peperangan atau kekerasan fisik, melainkan didialektikkan melalui kesadaran kritis dan

gagasan intelektual (Diannita, 2021:7). Teori poskolonialisme lahir dari pengalaman pahit bangsa-bangsa terjajah, termasuk Indonesia yang mengalami penjajahan selama lebih dari tiga setengah abad di bawah kolonialisme imperium Belanda. Teori ini penting karena mampu mengungkap persoalan-persoalan tersembunyi yang tertanam dalam memori kolektif masyarakat pascakolonial, serta menawarkan berbagai pertimbangan kritis terhadap warisan masa lalu.

Poskolonialisme menaruh perhatian khusus dalam menganalisis era kolonial dan dampaknya, sehingga relevan dengan kondisi Indonesia yang hingga kini masih menghadapi tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai teori yang berkembang dari poststrukturalisme, poskolonialisme memperjuangkan narasi-narasi kecil, membangun kekuatan dari bawah, serta belajar dari pengalaman masa lalu untuk membangun masa depan. Lebih jauh, poskolonialisme membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga psikis, dalam bentuk hegemoni nilai, pengetahuan, dan budaya yang masih berlangsung hingga kini. Oleh karena itu, poskolonialisme adalah teori akademik yang mengkritik kolonialisme, imperialisme, orientalisme, realisme, serta berbagai bentuk hegemoni lainnya.

Menurut Grovogui (Diannita, 2021:86), teori poskolonialisme menawarkan cara-cara baru untuk memandang teknik kekuasaan yang dapat membatasi penentuan nasib sendiri, di mana praktik kolonisasi modern dilakukan dengan cara-cara yang lebih halus dan terselubung.

Poskolonialisme juga berpartisipasi dalam penciptaan kebenaran melalui bentuk-bentuk pengetahuan yang melahirkan keadilan, perdamaian, dan pluralisme politik. Selain itu, teori ini menolak pandangan esensialisme identitas, serta menyoroti hubungan penting antara kebebasan dan politik, dengan mengungkap bahwa warisan intelektual kolonial masih berpengaruh dalam pengaturan, produksi pengetahuan, dan pembuatan kebijakan.

Edward Said merupakan salah satu pemikir terkemuka dalam kajian poskolonial yang memperkenalkan konsep orientalisme melalui bukunya *Orientalism*. Orientalisme mengacu pada cara pandang Barat terhadap Timur, yang seringkali diposisikan secara subordinat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orientalisme diartikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari berbagai aspek ketimuran. Dalam praktiknya, istilah ini kerap digunakan untuk menggambarkan cara representasi, interpretasi, dan pemahaman Barat terhadap budaya dan masyarakat Timur, yang kerap digambarkan sebagai eksotik, asing, atau berada di posisi yang lebih rendah dibandingkan peradaban Barat (Tsarwat dan Arifullah, 2024:2).

Dalam kajian Orientalisme, representasi kekuasaan hadir untuk diungkap dan dianalisis secara seksama karena berkaitan dengan kepentingan, makna, serta maksud ideologis di balik penggambarannya. Dalam pandangan Said, representasi tidak berfokus pada benar atau salah, melainkan pada formasi makna yang dibentuk melalui wacana. Salah satu dampak dari wacana orientalisme ini ialah munculnya stereotip terhadap

dunia Timur, di mana masyarakat Timur dipaksa menerima citra yang dibentuk oleh Barat (Said, 2016:10).

Strategi tekstual Barat bergantung pada keunggulan posisional yang menempatkan mereka dalam relasi potensial dengan dunia Timur tanpa kehilangan dominasinya. Sejak akhir Renaisans hingga kini, posisi tersebut tetap bertahan dan belum pernah ditaklukkan secara wacana. Ilmuwan, misionaris, pedagang, atau serdadu Eropa bebas hadir atau memikirkan Timur sesuai kehendaknya, sementara perlawanan wacana dari Timur nyaris tidak ada. Akibatnya, hampir tidak ditemukan kajian dari Timur yang mampu menandingi dominasi Orientalisme Barat, atau yang disebut Oksidentalisme. Barat awal mulanya berangkat dari Eropa yang cakupannya meluas hingga ke benua Amerika, Australia hingga Afrika Selatan (Masruri dan Wiranto, 2021:18).

Ratna menjelaskan bahwa secara historis, bahkan mitologis, sejak abad pertengahan hingga sekarang, dunia Barat hampir dalam segala bidang dianggap memiliki kedudukan superior terhadap dunia Timur (Lestari, 2022:9). Pendapat ini selaras dengan bangsa Eropa yang merasa lebih unggul dari pribumi di dalam novel *Rasina*. Menempatkan bangsa Eropa di posisi yang tinggi di pemerintahan dengan sistem koloni dan menekan pribumi, baik secara politik, intelektual, budaya, maupun moral.

Representasi superioritas bangsa Eropa dan inferioritas pribumi yang dibangun melalui wacana orientalisme dalam praktik kolonialisme

tergambar jelas dalam novel *Rasina*. Melalui pendekatan kajian poskolonial dengan menggunakan teori orientalisme Edward Said, penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk representasi superioritas bangsa Eropa terhadap pribumi sebagaimana direpresentasikan dalam teks novel tersebut, baik melalui relasi kekuasaan politis, intelektual, kultural, maupun moral. Representasi tersebut menjadi sarana dominasi ideologis yang secara simbolis menempatkan bangsa Eropa sebagai pihak superior dan bangsa pribumi sebagai subordinat dalam konstruksi sosial budaya yang dikisahkan dalam novel.

1.2 Fokus dan Sub Fokus

Penelitian ini difokuskan pada representasi superioritas bangsa Eropa terhadap pribumi dalam novel *Rasina* dengan pendekatan kajian Poskolonialisme. Lalu menguraikan fokus menjadi subfokus, yaitu relasi kekuasaan politis, intelektual, kultural, dan moral bangsa Eropa terhadap pribumi dalam novel *Rasina* (berdasarkan teori Orientalisme Edward Said). Serta peran unsur-unsur struktur novel *Rasina* (tokoh, alur, latar,) dalam membangun representasi kekuasaan kolonial.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Bagaimana unsur-unsur keterkaitan dalam novel *Rasina* (tokoh, alur, dan latar) digunakan untuk membangun representasi superioritas bangsa Eropa terhadap pribumi?

- 1.3.2 Bagaimana relasi kekuasaan politis, kekuasaan intelektual, kekuasaan kultural, dan kekuasaan moral bangsa Eropa terhadap pribumi direpresentasikan dalam novel *Rasina*?
- 1.3.3 Bagaimana representasi superioritas bangsa Eropa terhadap pribumi digambarkan dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara langsung berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu:

- 1.4.1 Mengungkapkan keterjalinan unsur-unsur dalam novel *Rasina* (tokoh, alur, dan latar,) dalam membangun representasi superioritas bangsa Eropa terhadap pribumi.
- 1.4.2 Menganalisis relasi kekuasaan politis, kekuasaan intelektual, kekuasaan kultural, dan kekuasaan moral bangsa Eropa terhadap pribumi sebagaimana direpresentasikan dalam novel *Rasina*.
- 1.4.3 Mendeskripsikan representasi superioritas bangsa Eropa terhadap pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti pemahaman masyarakat tentang dampak kolonialisme dan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan baik manfaat secara teoretis maupun praktis:

1.5.1 Manfaat Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademis mengenai kajian poskolonial dalam sastra Indonesia, khususnya novel.

1.5.2 Manfaat Praktis: Dapat memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai dampak kolonialisme terhadap persepsi identitas bangsa serta memperkaya pembaca tentang kompleksitas relasi sosial pada masa kolonial yang digambarkan dalam karya sastra.

